



PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA KURIKULUM MERDEKA PERSPEKTIF PROGRESIVISME

Eka Putri Ningsih^{*1}, Noor Alfi Fajriyani², Rinna Wahyuny³, Fildza Malahati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Article Info

Article history:

Published Mar 31, 2023

Keywords:

*Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
Kurikulum Merdeka
Progresivisme*

ABSTRACT

Analyzing the project to strengthen the profile of Pancasila students in the independent curriculum using the perspective of progressivism to understand and change the perspective of learning in the independent curriculum is the goal of this study. The recent implementation of the independent curriculum is the author's reason for analyzing and studying it using progressivism analysis. Progressivism philosophy is one of the schools of educational philosophy. Progressivism itself arises because of the opposition to traditional education, the demands of the times are supported by the development of science and technology, progress is also needed in education. This study uses qualitative research with a phenomenology approach using library study data collection methods presented using descriptive. The results of this study are the project to strengthen the profile of Pancasila students to become reformers in the independent curriculum. The profile of Pancasila students in the independent curriculum is aligned with the philosophy of progressivism which requires a good change of direction, in the learning process emphasizing direct experience, practice of taking action, emphasizing student freedom. to improve personal quality and provide space to develop talents and abilities that are latent in students

Corresponding Author:

Eka Putri Ningsih,
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
Jl. Marsda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
E-mail: 21204082012@student.uin-suka.ac.id

How to Cite:

Ningsih, E.P., & Maemonah. (2023). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka Perspektif Progresivisme*. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 17 (1). 163-170.



1. PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka terdapat dua struktur kegiatan, kegiatan rutin yang terdapat dalam pembelajaran serta terjadwal berdasarkan muatan pelajaran yang terstruktur merupakan kegiatan pertama, proyek untuk penguatan profil pelajar Pancasila menjadi bagian dari kegiatan kedua dalam pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum merdeka yang dicanankan oleh menteri pendidikan Indonesia yang dalamnya memuat “proyek penguatan profil pelajar Pancasila” dalam muatan tersebut diperlukan filsafat progresivisme dalam memahami dan mengubah cara pandang pendidikan yang dirancang guna mencapai tujuan pendidikan untuk mewujudkan Indonesia maju dalam mempersiapkan bonus demografi. Kurikulum merdeka belajar diartikan sebagai kegiatan berproses dan menjadi sebuah aspek yang fundamental dalam pendidikan. Semua keseluruhan proses belajar merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Havighurst mengemukakan “*living is learning*” merupakan padangan mengenai belajar merupakan suatu hal yang penting untuk dibahas (Abdiyah, 2021).

Pembelajaran berbasis *project based learning* dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka menjadi hal yang diunggulkan dalam kurikulum merdeka karena pembelajaran kurikulum merdeka merupakan pembelajaran dengan berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tetapi tidak pula menggantikan pendekatan *problem based learning* yang menjadi ciri pembelajaran pada kurikulum 2013. Pendekatan pembelajaran didasari pada kegiatan belajar dan tugas langsung yang berakitan dengan kehidupan peserta didik, memberikan peserta didik tantangan nyata untuk dipecahkan dan dikerjakan dengan kelompok ialah gambaran Goodman dan Stivers menggambarkan *project based learning* (Goodman, Brandon, & Stivers, 2010). Ruang lingkup pendidikan yakni berupa kecakapan hidup, pembelajaran berbasis kompetensi dan proses pembelajaran yang diharapkan menghasilkan produk yang bernilai (Murniarti, 2016). *Project based learning* atau pembelajaran berbasis proyek merupakan pengembangan pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* yang menitik beratkan *contextual teaching and learning process* berupa konsep yang membantu pendidik menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik untuk mendorong peserta didik menggunakan pengetahuan yang dimiliki peserta didik guna diaplikasikan serta diterapkan dalam kehidupan sebagai masyarakat sosial.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 berkenaan dengan sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas), “Keterbatasan teknologi dan peningkatan otomatisasi membutuhkan sumber daya manusia dengan kemampuan memecahkan masalah, ketrampilan pengetahuan dan sosial menjadi semakin penting sementara kebutuhan ketrampilan fisik menjadi berkurang” (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021). Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah menyebabkan banyak perubahan yang cepat di berbagai bidang kehidupan Kreativitas serta inovasi menjadi kunci yang sangat penting untuk memastikan pembangunan Indonesia yang berkelanjutan. Pembelajaran dalam kurikulum merdeka merupakan sebuah perwujudan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student centered learning*) (Jenderal et al., 2020; Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021; Shodik, 2021). Filosofi dari Ki Hajar Dewantara terkait hakikat pendidikan ialah mensejahterahkan lahir dan batin sejalan dengan olah hati (Etika), olah pikir (literasi), olah karsa (estetika) dan olah raga (kinestetik).

Kurikulum merdeka berfokus pada konten penting agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk memperdalam konsep dan memperkuat ketrampilan (Nurani, Anggraini, Misiyanto, & Mulia, 2022). Pelaksanaan kurikulum merdeka menawarkan materi yang esensial serta pengembangan kompetensi peserta didik sesuai tahap perkembangan anak. Pendidik dapat mengajar sesuai dengan kinerja dan perkembangan peserta didik. Sekolah memiliki kewenangan untuk mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik. Kurikulum merdeka dalam proses belajar

memiliki pembelajaran dengan kegiatan berbasis proyek, mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar Pancasila oleh peserta didik karena pembelajaran dilakukan dengan memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik secara aktif melakukan refleksi terhadap isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan dan lainnya.

Tahun 1800-an muncul gerakan oposisi atas pendidikan tradisional di Amerika Serikat dipicu pendapat masyarakat terutama akademisi terkait sekolah yang gagal dalam mengimbangi perubahan hidup yang cepat didalam masyarakat Amerika sendiri. Progresivisme sebagai aliran pendidikan yang diperkuat filsafat sosial John Dewey, para pendidik progresivisme mereformasikan pendidikan yang tradisional yang menekankan subjek tertentu dengan menghendaki penerapan sosial dalam dunia pendidikan (Nanuru, 2013). Secara positif menanggapi keterkaitan yang ada pada ilmu pengetahuan dan teknologi setelah gerakan reformis Amerikan menjadi awal kelahiran aliran progresivisme. Progresivisme merupakan filsafat pendidikan yang memiliki kesesuaian dengan kurikulum merdeka. Keterhubungan antara keduanya berupa cara pandang pendidikan bahwa setiap insan memiliki kompetensi dalam menyelesaikan suatu masalah (Mustaghfiroh, 2020; Shodik, 2021). Progresivisme menurut etimologi dimaknai sebagai pendidikan yang memiliki sarana kemajuan atau kebebasan peserta didik itulah yang menjadi focus penting pendidikan (Wikandaru, 2012). Progresivisme mengangkat isu sosial lingkungan yang terjadi disekitar untuk menjadi pembelajaran seperti kaitannya kurikulum merdeka yang memiliki prinsip kontekstual.

Literatur yang relevan dengan penulisan peneltiaian ini adalah arkitel yang ditulis oleh Siti Mustaghfiroh dengan judul “Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey” menunjukkan konsep merdeka belajar memiliki arah serta tujuan yang sama seperti aliran filsafat pendidikan progresivisme John Dewey (Mustaghfiroh, 2020). Dalam artikel yang berjudul “*American Progressive education and the schooling of poor children: A brief history of a philosophy in practice*” Model pendidikan progresif Dewey memiliki pengaruh luas, menginspirasi kurikulum berbasis permainan di sekolah-sekolah kecil di seluruh Amerika (Garte, 2017). Sedangkan literatur terdahulu lain yang ditulis Ahmad Shodik berjudul “Merdeka Belajar: Menurut Perspektif John Dewey” didasari oleh kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik penting untuk ditekankan serta dijelaskan pada aliran progresivisme (Shodik, 2021).

Penelitian ini berupaya menganalisis proyek pengutatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka dalam perspektif progresivisme. Proyek pengutan profil pelajar Pancasila dalam penelitian ini yang dianalisis menggunakan filsafat progresivisme menjadi hal yang berbeda dari penelilitian sebelumnya yang membahas kurikulum merdeka dan implementasinya. Belum banyak yang membahas proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan analisis filsafat progresivisme. Implikasi yang positif diharapkan dapat menambah dan mengubah cara pandang pembaca berakitan dengan proyek penguatan Pancasila dalam kurikulum merdeka dan menjadi referensi baru bagi peneliti selanjutnya.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatanya phenomenology menggunakan metode pengumpulan data studi Pustaka disajikan menggunakan deskriptif (Sugiyono, 2019). Danzin dan Lincoln meyakini penelitian kualitatif ialah penelitian dengan menggunakan latar belakang alamiah, bermaksud menjelaskan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode dalam penelitian kualitatif (Sidiq Umar & Choiri, 2019). Sumber utama yang dijadikan acuan oleh penulis adalah “Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA) (Sufyadi et al., 2021) dan Experience & Education (John Dewey)(Dewey, 1997). Buku, artike jurnal, prosiding dan loporan menjadi Sumber sekunder literatur yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

Google scholar dan *website* kemendikbud:<http://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka> menjadi situs pengambilan data penelitian melalui pencarian yang ditentukan supaya sesuai dengan tujuan penulisan penelitian. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, kurikulum merdeka ditingkat sekolah dasar dan filsafat progresivisme menjadi kata kunci dalam pencarian sumber. Selanjutnya data yang diperoleh dari literatur dianalisis menggunakan metode analisis isi. Analisis isi adalah cara mempelajari data untuk mengambil konsep mengenai penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mencari tahu apa yang menjadi pertanyaan peneliti dengan menentukan sumber yang relevan dengan literatur membagi data untuk digunakan dalam menganalisis, menyederhakan dan memperjelas isi analisis untuk menjelaskan data yang didapatkan dengan dasar teori.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada umumnya hasil penelitian dideskripsikan terlebih dahulu, kemudian ada bagian Proyek penguatan profil pelajar Pancasila sudah dilaksanakan oleh sekolah penggerak yakni pada tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA yang dilaksanakan dengan pembelajaran intrakurikuler serta ekstrakurikuler, pembiasaan budaya sekolah, serta budaya kerja (Safitri, Wulandari, & Herlambang, 2022). Jumlah sekolah dasar yang menjadi sekolah penggerak di seluruh Indonesia berjumlah 6.199 dengan Visi “ Terwujudnya guru pendidikan dasar yang mulia, profesional, dan sejahtera untuk membentuk insan yang berakarakter dan berlandaskan gotong royong”(Direktorat Guru Pendidikan dasar, 2022). Wujud dari pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yaitu pelajar dengan kemampuan kompetensi global serta berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri bernalar kritis dan kreatif yang termasuk dalam enam ciri utama profil pelajar Pancasila hal tersebut merupakan pengertian pelajar Pancasila (Zuchron, 2021).

Tercapainya kemajuan dan kemandirian Indonesia yang sesuai dengan identitas bangsa yang berdasarkan asas gotong royong merupakan landasan dalam merumuskan kebijakan pendidikan dan pembentukan kebudayaan serta melaksanakan pembangunan. Dengan memprioritaskan inovasi melalui pembelajaran lintas disiplin ilmu guna mengamati serta memikirkan sebuah pemecahan masalah menghadapi permasalahan lingkungan yang demikian itu merupakan salah satu tujuan adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pembelajaran dengan pendekatan berbasis proyek (*Project based learnin*) digunakan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila) (Sufyadi et al., 2021). Tahap pelaksanaan proyek dimulai dari perencanaan proyek yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lembaga sekolah (Mery, Martono, Halidjah, & Hartoyo, 2022). Karakter dan kemampuan dibangun dalam proses belajar melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil Pancasila, maupun ekstrakurikuler.

Langkah dalam memulai proyek penguatan pancasila dilakukan melalui enam tahapan yang pertama memahami proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Berkaitan dengan pengertian serta maksud dari profil pelajar pancasila, serta perlunya proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam pendidikan. Langkah kedua menyiapkan ekosistem sekolah, berkaitan dengan keperluan yang perlu disiapkan dalam budaya satuan pendidikan serta apa peranan anggota organisasi dalam satuan pendidikan untuk melaksanakan proyek. Langkah ketiga yakni mendesain proyek penguatan profil pelajar Pancasila, berisikan tahapan perencanaan terkait alur rancangan alokasi waktu pembentukan tim fasilitator proyek, melakukan identifikasi kesiapan satuan pendidikan untuk menjalankan proyek, kemudian menentukan dimensi serta tema proyek, menyusun modul proyek, menentukan tema sesuai dengan tujuan proyek dan merancang topik alur aktivitas dan asesmen proyek. Mengelola proyek penguatan profil pelajar Pancasila menjadi tahapan keempat dalam langkah- langkah proyek profil berkaitan dengan bagaimana pelaksanaan proyek agar dapat dilakukan dengan optimal serta memastikan tambahan yang perlu diberikan

untuk menguatkan dan meningkatkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila oleh tim fasilitator. mendokumentasikan serta melaporkan hasil dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan cara mengoleksi dan mengelola hasil asesmen serta menyusun rapor ialah tahap kelima dalam langkah memulai proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Keenam melakukan evaluasi serta tindak lanjut proyek penguatan profil pelajar pancasila menggunakan prinsip evaluasi implementasi proyek serta tindak lanjut seta keberlanjutan proyek.

Profil pelajar Pancasila dibuat menjawab satu pertanyaan yang umum pertanyakan, yaitu “Profil (kompetensi) apa yang akan dibentuk di sistem pendidikan Indonesia” (Sufyadi et al., 2021). Dengan adanya profil pelajar pancasila diharapkan peserta didik dapat terlibat dalam pembangunan berkelanjutan dalam menghadapi globalisasi demikian pula tantangan bonus demografi. Pengembangan kurikulum dan progam baru akan lebih efektif jika didadarkan pada prinsip-prinsip demokrasi dan pembagian kerja yang beralasan (Plate, 2012). Enam kompetensi yang dimiliki profil pelajar Pancasila yang dibentuk sebagai dimensi yang menunjukkan profil pelajar pancasila tidak hanya focus pada kemampuan pengetahuan literasi dan numerasi, tetapi sikap serta perilaku sejalan dengan identitas diri sebagai bangsa Indonesia. Prinsip holistic, kontekstual, berpusat kepada peserta didik, eksploratif ialah prinsip yang ada dimiliki proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Sufyadi et al., 2021).

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila menjadi bagian kurikulum yang mewujudkan karakter yang dingin dibangun di kurikulum merdeka berupa karakter profil pelajar pancasila dimana pembelajaran dilakukan pada berbagai mata pelajaran dengan melakukan observasi dan refleksi terhadap solusi terhadap permasalahan lingkungan. Pendekatan pembelajaran *projek based learning* yang digunakan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila dikembangkan melalui bahsan terkait isu-isu actual dan kontekstual, digunakan untuk menopang pengembangan karakter. Proyek pengutan profil pelajar pancasila menawarkan kesempatan anak-anak untuk belajar dalam situasi informal, stuktur pembelajar yang fleksibel, peserta didik yang interaktif dan terkait langsung atau kontekstual untuk memperkuat kompetensi yang diinginkan oleh profil pelajar Pancasila. Pembelajaran dilakukan dengan memberikan anak batas waktu yang telah ditentukan untuk menghasilkan produk atau aksi.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila menawarkan kesempatan untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses pembentukan karakter, serta kesempatan belajar peserta didik berkaitan tentang lingkungan Progresivisme merupakan produk ketidakpuasan terhadap pendidikan tradisional (Dewey, 1997). Selaras proyek penguatan profil penguatan pelajar pancasila ialah suatu perwujudan pembelajaran dimana siswa menjadi pusat dalam proses pembelajaran (*Student centered learning*) (Jenderal et al., 2020; Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021; Shodik, 2021). Penerapan proyek penguatan profil pelajara pancasila memerlukan Kerjasama yang terjadi diantara para pemerintah, pendidik dan peserta didik dalam menyusun, menyampaikan dan menerima dalam menyukkseskan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (Kahfi, 2022). Dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila mempunyai kunci atau inti yakni beberapa prinsip berupa pembelajaran yang holistic, kontekstual, berpusat pada peserta didik, serta eksploratif.

Progressivism was largely conceived as response by democratic reform movement to the problem and paradoxes evident in the gilden age (Bohan, 2003). Progressivism dipahami sebagai tanggapan oleh gerakan reformasi demokrasi terhadap masalah dan paradoks yang terlihat jelas di usia emas selaras dengan pengembangan kurikulum merdeka yang hadir sebagai penyempurnaan kurikulum darurat pasca covid untuk menanggulangi *learning gap* di Indonesia untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Progresivisme percaya bahwa kurikulum harus dirancang agar menarik dan mendidik, dan harus terus berubah agar tetap inovatif. (Yunus, 2016). Setelah berjalan hampir satu tahun kemendikbud telah melakukan evaluasi terhadap kurikulum darurat yang menunjukkan peningkatan Menggunakan kurikulum 2013 akan memberikan hasil penilaian yang lebih baik daripada menggunakan kurikulum penuh. Namun,

ini tidak masalah jika seorang anak berasal dari keluarga berpenghasilan rendah (Aditomo, 2021). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila hadir menjadi bagian dari salah satu perwujudan profil pelajar Pancasila yang ada dalam kurikulum merdeka. Ki Hajar Dewantara mempunyai pemikiran merdeka belajar dengan melaksanakan pendidikan berdasarkan kepada kodrat alam. (Pangestu & Rochmat, 2021) dimana pembelajaran dilaksanakan untuk menumbuhkan jiwa dan raga peserta didik melalui kebudayaan sehingga peserta didik dapat mengatasi permasalahannya dengan kemampuannya sendiri.

Pendidikan adalah sebuah proses kehidupan untuk memperoleh pengetahuan secara kumulatif mengenai makna dan nilai ialah makna pendidikan dari John Dewey. "*Dewey interpret education as the scientific method by means of which man studies the world, acquires cumulatively knowledge of meaning and values, these outcomes, however, being data for critical study and intelligent living*" (Dewey, 1997). Dimana menurut John Dewey dalam pendidikan progresivisme lebih menekankan pada peserta didik serta minat peserta didik dibanding pada mata pelajaran itu sendiri. Progresivisme ialah sebuah teori yang muncul sebab pendidikan yang tradisional berupa pembelajaran yang menekankan pada subjek tertentu dan otoriter. Pada dasarnya progresivisme menekankan beberapa prinsip antara lain: 1) Peserta didik, berperan dalam proses pendidikan dari awal hingga berakhir 2) Peserta didik adalah suatu yang aktif bukan pasif yang dilibatkan secara langsung pada pembelajaran, 3) fasilitator, pembimbing, dan pengarah merupakan peran dari guru, 4) menciptakan iklim yang bersifat kooperatif dan demokratis, harus diciptakan sekolah 5) focus pada aktivitas pembelajaran berupa pemecahan masalah bukan untuk mengajarkan materi kajian.

Progresivisme sebagai pandangan hidup mempunyai sifat-sifat fleksibel, *curious* (ingin mengetahui, menyelidiki) dan toleran (*open minded*). John Dewey kaitanya dengan progresivisme lebih banyak menekankan pada siswa dan minat mereka daripada subjek pelajaran itu sendiri. Sehingga memunculkan "*Child centered curriculum*" dan "*Child centered school*". Sumber daya atau alat yang siap untuk mengembangkan ketrampilan peserta didik, sehingga mereka dapat menghadapi semua tantangan kehidupan pragmatis merupakan bagian dari progresivisme pendidikan. Artinya pendidikan harus membuat peserta didik mampu memecahkan permasalahan yang terjadi di lingkungan supaya pendidikan memberikan kebermanfaatn bagi peserta didik. Progresivisme terfokus kepada peserta didik dengan melibatkan anak seperti orang dewasa yang produktif yang menghendaki implementasi sosial dalam dunia pendidikan.

Pelaksanaan proyek pengembangan profil pelajar Pancasila dilakukan dalam satu tahun ajaran didasari isu yang relevan terjadi di lingkungan peserta didik, dengan memilih tema yang diberikan oleh tim fasilitas bersama pimpinan satuan pendidikan (Direktorat Guru Pendidikan Dasar, 2022). Delapan tema utama yang dipersiapkan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak semua dipilih untuk dijalankan tapi t dipilih berdasarkan kebutuhan peserta didik pada sekolah dasar seperti 1) Gaya hidup berkelanjutan, 2) Kearifan lokal, 3) Bhineka Tunggal Ika, 4) bangunlah jiwa dan raganya, 5) Rekayasa dan teknologi, dan 6) Kewirausahaan. Hal ini menjelaskan anak dapat membentuk dan mencari secara alami pemecahan masalah atas apa yang dialami disesuaikan dengan tingkat perkembanagan anak. Kurikulum merdeka proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan pembelajaran dengan memberi kesempatan lebih luas kepada peserta didik secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual yang dapat disesuaikan dengan apa yang terjadi oleh anak.

4. SIMPULAN

Simpulan dari Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka ialah hal baru dalam dunia pendidikan yang perlu dikaji dalam perspektif progresivisme untuk membuka pengetahuan baru mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan di Indonesia secara

pragmatis. Sebab kurikulum merdeka selaras dengan filsafat progresivisme yang dikemukakan oleh John Dewey, “*Interpret education as the scientific method by means of which man studies the world, acquires cumulatively knowledge of meaning and values, these outcomes, however, being data for critical study and intelligent living*”. Dimaksudkan Pendidikan ialah sebuah metode ilmiah untuk mempelajari dunia, agar mendapatkan pengalaman belajar secara kumulatif mengenai nilai untuk menjadikan peserta didik memiliki kualitas hidup yang terus maju (progress). Progresivisme selaras pula dengan prinsip-prinsip projek penguatan profil pelajar Pancasila yang holistic, kontesktual, berpusat pada peserta didik dan eksploratif. Dengan tema utama yang disajikan berkaitan mendukung pembentukan karakter profil Pancasila.

Filsafat progresivisme memandang pula pembelajaran yang dialami langsung oleh peserta didik harus memberikan makna dengan maksud agar anak mampu mengatasi dan memecahkan masalah yang akan dialami anak ketika berada dalam lingkungan sosial masyarakat untuk menjawab tantangan globalisasi dan mempersiapkan bonus demografi. Progresivisme yang merupakan teori pendidikan yang memfokuskan “kemajuan” atau liberalisasi peserta didik sebagai focus penting dalam pendidikan. Kemajuan atau progress diartikan pendidikan dalam pandangan progresivisme ini beranjak dari pendidikan tradisional yang selalu menekankan otoritas teks atau pelajaran. Pandangan progresivisme memandang pendidikan tradisional memiliki banyak kelemahan karena secara alamiah manusia dibekali kemampuan untuk dapat menghadapi dan mengatasi masalah yang mengancam keberadaannya. Yang demikian itu juga termasuk dari tujuan adanya projek penguatan profil pelajar Pancasila..

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyah, L. (2021). Penerapan Teori Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Else (Elementary School Education Journal)*, 5.
- Aditomo, A. (2021). *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran* (1st Ed.). Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementrian Pedidikan, Kebudayaan, Riset , Dan Teknologi.
- Bohan, C. H. (2003). *Early Vanguard Of Progressive Education: The Committee Of Ten, Early Vanguard Of Progressive Education: The Committee Of Ten, The Committee Of Seven, And Social Education The Committee Of Seven, And Social Education*. Retrieved From https://scholarworks.gsu.edu/mse_facpub
- Dewey, J. (1997). *Experience And Education (John Dewey)*. New York: Kappa Delta Pi.
- Direktorat Guru Pendidikan Dasar. (2022). Data Sekolah Penggerak.
- Garte, R. (2017). *American Progressive Education And The Schooling Of Poor Children: A Brief History Of A Philosophy In Practice. International Journal Of Progressive Education* (Vol. 13).
- Goodman, Brandon, & Stivers. (2010). *Project-Based Learning*.
- Jenderal, D., Tinggi, P., Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*.
- Kahfi, A. (2022). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Implementation Of Pancasila Student Profile And Implications For Student Character At School*.
- Kementrian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi. (2021). Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. Retrieved From <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>

- Murniarti, E. (2016). Penerapan Metode Project Based Learning Dalam Pembelajaran. *Univ. Kristen Indones.*
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep ‘Merdeka Belajar’ Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 142–147.
- Nanuru, R. F. (2013). Progresivisme Pendidikan Dan Relevansinya Di Indonesia. *Jurnal Uniera*, 2(2).
- Nurani, D., Anggraini, L., Misiyanto, & Mulia, R. K. (2022). Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar. Jakarta.
- Pangestu, D. A., & Rochmat, S. (2021). Filosofi Merdeka Belajar Berdasarkan Perspektif Pendiri Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 78–92. Retrieved From <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1823>
- Plate, R. (2012). The Evolution Of Curriculum Development In The Context Of Increasing Social And Environmental Complexity. *Creative Education*, 03(08), 1311–1319. Retrieved From <https://doi.org/10.4236/ce.2012.38192>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. Retrieved From <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Shodik, A. (2021). Merdeka Belajar: Menurut Perspektif John Dewey. *Seuneubok Lada Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 8(2), 206–217.
- Sidiq Umar, & Choiri, Moh. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Anwar Mujahidin). Ponorogo: Cv. Nata Karya.
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (Sd/Mi, Smp/Mts, Sma/Ma)*. Jakarta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wikandaru, R. (2012). Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Pendidikan Pancasila Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Civis*, Ii(1).
- Yunus, H. A. (2016). Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1).
- Zuchron, D. (2021). *Tunas Pancasila 2021*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Paud, Dikdas Dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.